

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Tentang Strategi Kiai

##### 1. Pengertian Strategi

Iskandarwassid mengatakan bahwa strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata *Strategia*, yang memiliki makna ilmu peperangan. Hal ini dapat dikiyaskan bahwasannya peserta didik mencari ilmu di tempat ilmu seperti halnya berperang melawan serangan untuk mencapai keberhasilan. Strategi menurut Suryaman yaitu sebuah cara yang digunakan untuk seluruh kecakapan yang berasal dari dirinya maupun dari luar dirinya untuk menggapai sebuah tujuan yang diharapkan. Secara umum pengertian strategi sendiri adalah sebuah penyusunan yang terstruktur dengan benar untuk mencapai target kegiatan yang di inginkan.

Strategi belajar yang diungkapkan Saraswati adalah sebuah tata cara yang digunakan untuk belajar sesuai dengan kapasitas yang dimiliki oleh seseorang.<sup>1</sup>

Dapat disimpulkan strategi menurut penulis adalah sebuah rencana atau tindakan yang digunakan untuk sebuah kegiatan yang akan dilaksanakan, agar kegiatan tersebut dapat terlaksana dengan rencana yang diinginkan.

##### 2. Geneologi Kiai

Dilacak dalam prespektif sejarah, bahwa nama istilah kiai berawal dari kesaktian benda-benda kuno yang dimiliki oleh para pemimpin di tanah jawa. Dalam benda sakti ini berupa pusaka yang memiliki kandungan kekuatan gaib yang dapat di percaya oleh masyarakat mendatangkan kedamaian, benda tersebut dapat menambah kesaktian pada pemakainya.

---

<sup>1</sup>Husada, Lukas Budi, "Gaya Dan Strategi Belajar Siswa Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia". Jurnal Pena Indonesia, Vol. 5, No. 1 (2019), 26-29

Asal-usul kiai dalam masyarakat Jawa menurut Zamakhsari Dhofier dapat dipakai untuk tiga jenis gelar. Pertama, sebagai julukan kemuliaan bagi benda-benda yang dianggap keramat. Kedua, julukan kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya. Ketiga, julukan yang diberikan oleh masyarakat kepada orang yang ahli agama Islam yang mempunyai dan memimpin pondok pesantren dari mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.

Kiai dalam masyarakat tradisional Jawa merupakan tokoh keagamaan yang di kenal sosok kharismatik yang dapat dibandingkan dengan ajengan di masyarakat Jawa Barat dan syekh di masyarakat Minangkabau Sumatra Barat. Penyebutan istilah kiai di Indonesia memang berbeda-beda tapi maknanya memiliki peran dan tugas yang sama. Ali Maschan Moesa menjelaskan bahwa gelar kiai di setiap daerah memiliki perbedaan dalam segi penyebutannya, seperti kiai (Jawa), ajengan (Sunda), tengku (Aceh), syekh (Sumatra Utara/Tapanuli), buya (Minangkabau), tuan guru (Nusa Tenggara, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah).

Syarat julukan kiai menurut H. Aboebakar Atceh untuk seorang kiai serta menunjukkan kebesarannya. Pertama. Segi pengetahuannya. Kedua. Kesalehannya. Ketiga. Keturunannya. Keempat, Jumlah muridnya. Julukan kiai dapat dimiliki oleh semua manusia asalkan memiliki ilmu agama Islam dan mampu berdakwah agama Islam yang dimilikinya kepada masyarakat luas baik mempunyai pesantren maupun tidak, keturunan kiai atau tidak, Jawa atau luar Jawa, dan semua itu pantas memiliki identitas kiai.<sup>2</sup>

### 3. Pengertian Kiai

---

<sup>2</sup>Ma'arif, Syamsul. "Pola Hubungan Patron-Client Kiai Dan Santri Di Pesantren", Ta'dib, Vol. XV, No. 02 Edisi, Nopember, 277-284

Kata Kiai secara bahasa menurut Adaby Darban adalah kata *kiya* yang berasal dari bahasa Jawa kuno untuk kata Kiai dan memiliki arti orang yang disegani. Sedangkan secara istilah menurut Manfred Ziemek adalah penggagas dan koordinasi sebuah lembaga pesantren untuk menjadi orang Islam yang berpendidik mengkhidmahkan dirinya untuk Allah serta mendakwahkan hasil ilmu yang dipelajari.

Dalam pandangan Saiful Akhyar Lubis Kiai dapat diartikan sebagai penggerak inti dalam sebuah lembaga pondok pesantren, sukses dan tidaknya sebuah lembaga pondok pesantren tergantung oleh kepemimpinan dan wibawa dari Kiai itu sendiri.

Di Indonesia kiai didefinisikan sebagai ulama yang mengacu pada sosok yang alim dalam bidang ilmu agama Islam, karena kiai berasal dari pesantren dan sebagai pengajar kitab kuning, pencetus dan menguasai pondok pesantren yang telah didirikannya.<sup>3</sup> Dalam pondok pesantren kiai dijadikan sebagai tokoh yang dimuliakan dan disegani karena diduga sebagai simbol petunjuk tuhan. Segala ceramah dan nasehatnya selalu dianggap tidak salah. Kiai merupakan bagian terpenting dari berdirinya sebuah pondok pesantren baik perkembangan, pengorganisasian dan struktur yang ada di dalamnya.<sup>4</sup>

#### 4. Pengertian Strategi Kiai

Strategi memiliki makna sebuah tujuan dalam berperan untuk mendapatkan objek yang ingin didapat. Dikaitkan dengan proses belajar mengajar, maka strategi dapat dimaknakan sebagai upaya yang dilakukan oleh pendidik dengan terdidik dalam mewujudkan proses belajar mengajar untuk mendapatkan

---

<sup>3</sup>Fachrudin, Yudhi. "Model Pembinaan karakter Santri Dalam Pendidikan Pesantren", *Dirasah*, Vol. 3 (2020), 58-59

<sup>4</sup>Rosita, Neni. "Kepemimpinan Kharismatik Kiyai di Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta". *Sangkep: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, Vol. 1, No. 2 (2018), 175-176

keinginan yang diharapkan. Jika ditautkan dengan Kiai, maka strategi Kiai dapat diartikan sebagai bentuk upaya yang dilakukan oleh Kiai dalam menyampaikan risalah ilmu agama Islam terhadap santrinya.<sup>5</sup> Strategi belajar mengajar merupakan bentuk pola umum sebuah aktifitas guru siswa dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk menggapai tujuan yang telah ditentukan.<sup>6</sup>

#### 5. Strategi Kiai Dalam Menata Pembelajaran Kitab Kuning

Menata pembelajaran merupakan bagian dari keahlian seorang guru. Terdapat dua komponen utama yang harus dimiliki oleh seorang pendidik atau kiai dalam menata pembelajarannya. Sebagai berikut:

##### a. Strategi Menyusun Agenda Pembelajaran

Sebelum pembelajaran dimulai pendidik seharusnya telah menyusun kerangka pembelajaran, pendidik harus memahami berbagai komponen dalam penyusunan pembelajaran, strategi, isi, dan metode. Evaluasi merupakan komponen utama yang harus ada dalam setiap agenda pembelajaran. Guru harus membuat kerangka pembelajaran dengan baik, sehingga kemampuan penataan pembelajaran dapat berhubungan dengan penyusunan pembelajaran. Penyusunan strategi pembelajaran dengan benar maka akan menghasilkan peserta didik yang cerdas.

##### b. Strategi Menyelenggarakan Agenda Pembelajaran

Menyelenggarakan agenda pembelajaran sebagai tahap selenggara agenda yang telah direncanakan. Dalam penyelenggaraan pembelajaran diharapkan pendidik dapat aktif dalam membuat dan mengembangkan kegiatan siswa atau santri dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Berikut ini

---

<sup>5</sup>Taufiqur Rohman dan Denis Setyadi Nugraha, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mata Pelajaran PAI Di SMK Diponegoro Salatiga”, Tarbawi. Vol. 05, No. 02 (2020), 166

<sup>6</sup>Mu’awanah, Strategi Pembelajaran, (Kediri: STAIN KEDIRI PRESS, 2011), 11

langkah-langkah strategi penyelenggarakan pembelajaran sesuai dengan tahapan sebagai berikut:

a) Penjadwalan

Dalam penjadwalan ini mencakup berbagai rencana penyusunan seperti waktu yang digunakan oleh siswa setiap strategi yang telah disusun. Contoh berapa lama penggunaan media pembelajaran yang dipakai oleh siswa.

b) Kontrol Belajar

Kontrol belajar adalah kegiatan pendidik dalam memperhatikan, mengawasi dan menanggapi karakter siswa dalam setiap proses pembelajaran.

c) Pembuatan Catatan Kemajuan Belajar

Pembuatan catatan kemajuan belajar digunakan sebagai pengambilan hasil perencanaan program pembelajaran. Dengan diadakannya catatan kemajuan belajar, pendidik dapat melaksanakan langkah pembelajaran ke arah berikutnya dengan berhasil.

Dapat disimpulkan bahwa dengan pengelolaan pembelajaran dengan baik dan benar, maka akan menghasilkan keberhasilan dalam proses pembelajaran yang sudah direncanakan.<sup>7</sup>

## **B. Tinjauan Tentang Pemahaman Santri**

### **1. Pengertian Pemahaman**

Pemahaman didefinisikan oleh Ahmad bahwa pemahaman berasal dari kata paham yang mempunyai berbagai makna yaitu, memahami sesuatu dengan

---

<sup>7</sup>Abdul Karim, Bisyr, *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning*. (Makasar: LPP UNISMUH MAKASAR, 2020),36-40

baik. Maka dapat diartikan bahwa pemahaman adalah sebuah kecakapan yang dapat memahami sesuatu yang dituju. Sedangkan pemahaman menurut H.A. Susanto (2015:27) adalah “Pemahaman merupakan kemampuan untuk menjelaskan pengetahuan/informasi yang telah diketahui dengan kata-kata sendiri”<sup>8</sup>

Pemahaman menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah secara bahasa pemahaman berawal dari kata paham yang memiliki makna sebagai pendefinisian, pengetahuan, wawasan dan pikiran. Sedangkan pemahaman sendiri menurut KBBI ialah sebuah perlakuan memahami, memahamkan, metode dan model. Nana Sudjana mendefinisikan pemahaman adalah seorang peserta didik mampu mengungkapkan atau menjelaskan sebuah informasi yang didapat, baik melalui membaca atau mendengar dan mengungkapkannya menggunakan bahasa sendiri yang dipahami. Pemahaman menurut Benjamin S. Bloom adalah seseorang dapat memahami sesuatu yang diperoleh dan mampu di ingat olehnya. Dengan penjelasan lain memahami diartikan sebagai mengetahui sesuatu dan melihat sesuatu dari beberapa sudut.<sup>9</sup>

Pemahaman juga didefinisikan oleh Hadi adalah kapabilitas yang dimiliki oleh seseorang yang mampu mendapatkan makna-makna. Contoh dapat menjelaskan sesuatu dengan menggunakan bahasa yang dipahami oleh dirinya sendiri. Syamsudi juga mengatakan bahwa pemahaman merupakan sebuah kualitas dari hasil belajarnya, dimana pribadi yang belajar dapat menerjemahkan sebuah penjelasan yang didapat, dan menjelaskannya dengan bahasa sendiri.

## 2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman Belajar

---

<sup>8</sup>Dini Nuraeni, Din Azwar Uswatun, Iis Nurashiah, “*Analisis Pemahaman Kognitif Matematika Materi Sudut Menggunakan Video Pembelajaran Matematika Sistem Daring Di Kelas IV B SDN Pintukisi*”, Pendas, Vol. V, No. 1 (2020), 62

<sup>9</sup>Herike, Iis, “*Pemahaman Pegawai Kantor Pengadilan Negeri Tentang Asuransi Syariah (Studi Kasus si Kantor Pengadilan Negeri Rantauprapat)*”, Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi dan Manajemen (JIKEM), Vol. 3 No. 1 (2023), 327-328

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pemahaman siswa tergolong menjadi dua antara lain:

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam tubuh manusia, di dalam faktor internal terdapat terdapat tiga faktor yaitu:

a) Faktor Jasmani/ Tubuh

Dalam faktor ini memiliki dua kategori yaitu faktor kesehatan dan cacat tubuh. Faktor kesehatan merupakan keadaan peserta didik sebelum menerima pembelajaran dan menjadi komponen utama, karena kesehatan dapat mempengaruhi hasil belajarnya peserta didik. Seseorang agar mendapatkan hasil belajar yang baik maka diharuskan menjaga kesehatan diri sendiri. Cacat tubuh merupakan kondisi fisik seseorang yang tidak normal, seperti buta, tuli, patah kaki, dan lain sebagainya. Kondisi cacat dapat memberikan dampak hasil belajarnya, peserta didik akan merasa terganggu belajarnya karena kondisi cacat yang dialaminya. Dengan menjaga kesehatan serta menempatkan kondisi fisik seperti cacat untuk belajar di lembaga khusus, maka peserta didik dapat mendapatkan hasil belajar yang baik dan mampu memahaminya.

b) Faktor Psikologis

Dalam faktor psikologis terdapat tujuh faktor, yaitu kecerdasan (*intelegensi*), minat, bakat, perhatian, motif, kematangan dan kesiapan. Kecerdasan (*intelegensi*) merupakan pengaruh utama dalam kemajuan belajar, dengan adanya kecerdasan level tinggi maka peserta didik lebih berhasil dibandingkan dengan peserta didik yang mempunyai tingkat kecerdasan rendah. Dengan adanya kecerdasan tinggi maka peserta didik

pasti memahami pelajaran yang telah di tangkap selama proses pembelajaran.

Minat memiliki daya pengaruh tinggi terhadap peserta didik, karena peserta didik akan menikmati proses pembelajaran dan bahan pelajaran jika sesuai dengan minat yang di harapkan oleh peserta didik. Jika proses pembelajaran dan bahan pelajaran dapat menarik minat peserta didik, maka peserta didik akan mudah menerima materi pembelajaran dan mudah memahami serta dapat menambah jam belajarnya.

Menyajikan bentuk materi pelajaran yang baik, maka akan menarik perhatian peserta didik. Dengan bahan pelajaran yang baik peserta didik akan mudah mempelajari materi yang diajarkan oleh guru dan tidak merasa kebosanan. Dengan adanya perhatian tersebut peserta didik akan memahami sebuah pelajaran dengan leluasa.

Motif dijadikan sebagai tumpuan keberhasilan dalam proses pembelajaran. Sebelum pembelajaran dilaksanakan maka guru harus merencanakan beberapa motif untuk menarik perhatian siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Seperti mengadakan latihan, rutinan terhadap lingkungan yang ada disekitarnya.

Kematangan merupakan tahap pertumbuhan seseorang, yang mana kondisi tubuhnya baik fisik maupun organ dalam sudah siap menjalankan kemampuan yang baru. Seperti tangan dan jarinya siap digunakan untuk menulis, otak jernih yang dapat digunakan berpikir yang gambling maupun bayangan. Setiap anak akan melakukan kegiatan yang diperlukan seperti mendapatkan pelajaran, namun tetap di awasi. Dengan pengawasan tersebut mencirikan bahwa kematangan seseorang belum dilepaskan dengan bebas,

harus melakukan beberapa latihan. Peserta didik akan berhasil belajarnya jika sudah siap dalam menerima pembelajaran, dengan itu maka peserta didik akan mudah memahami pembelajaran yang di peroleh.

Kesiapan merupakan bentuk kesanggupan seseorang dalam memperoleh tanggapan. Kesiapan bersumber dari dirinya sendiri, jika dirinya sudah dalam fase kematangan maka seseorang tersebut sudah siap dalam melaksanakan sebuah kegiatan pembelajaran. Dengan adanya kesiapan yang matang maka peserta didik akan lebih berhasil memperoleh pemahaman dan hasil belajar dengan baik.

c) Faktor Kelelahan

Kelelahan merupakan rasa yang alami di setiap manusia. Kelelahan terbagi menjadi dua, yakni jasmani dan rohani. Kelelahan jasmani merupakan kondisi seseorang yang fisiknya lemah dan menyebabkan dirinya menidurkan badannya. Seperti aliran darah yang tidak lancar dalam tubuhnya.

Kelelahan rohani merupakan kelelahan yang dapat menghilangkan semangat seseorang karena merasa jenuh. Contoh kelelahan rohani yaitu seseorang mengalami skait kepala, sehingga tidak bisa berpikir dan fokus terhadap sesuatu. Dengan adanya faktor kelelahan maka peserta didik akan merasa kesulitan dalam menerima pembelajaran, sehingga tidak memahami setiap materi yang diberikan oleh gurunya.

Adapun cara untuk menghilangkan kelelahan yaitu tidur, berobat, istirahat yang cukup, mengonsumsi makanan dan minuman yang sehat.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar tubuh manusia. Di dalam faktor eksternal terdapat tiga faktor antara lain:

a) Faktor Keluarga

Keluarga merupakan komponen utama dalam mengolah keberhasilan peserta didik. Jika keluarga memberikan pelajaran dan contoh perilaku yang baik kepada anaknya, maka dampak yang akan di alami anak juga baik dan sebaliknya. Di dalam faktor keluarga ini terdapat beberapa hal yang dapat memberikan pengaruh terhadap siswa belajar, yaitu cara orang tua mendidik, relasi anggota keluarga, suasana rumah tangga dan kondisi ekonomi keluarga.

Cara orang tua mendidik kepada anaknya akan memberikan dampak besar terhadap proses pembelajarannya. Orang tua yang mendidik anaknya dengan baik maka akan mendapatkan dampak keberhasilan yang akan dialami oleh anaknya, jika orang tua mendidik anaknya tidak baik seperti kurang memperhatikan pendidikannya maka anak tersebut tidak akan mengalami kemajuan dalam proses belajarnya. Adapun orang tua yang selalu memanjakan anaknya, seperti anak tidak ingin belajar maka orang tua membiarkannya. Dengan kejadian tersebut dapat memberikan hambatan dalam proses belajarnya dan hal ini merupakan tata cara mendidik yang salah.

Hubungan orang tua dan anak merupakan bagian terpenting dalam kehidupannya. tidak hanya itu bentuk relasi atau hubungan dengan saudara dan anggota keluarga lainnya sangatlah dibutuhkan. Karena dengan terjalinnya hubungan yang baik maka akan mendapatkan dampak keberhasilan dalam proses belajar, dan sebaliknya jika hubungan dalam

keluarga baik orang tua, saudara dan anggota keluarga lainnya tidak membangun hubungan dengan baik maka proses belajar siswa dapat terhambat.

Rumah merupakan tempat ternyaman untuk peserta didik maupun keluarganya. Suasana rumah yang baik adalah suasana rumah yang di dalamnya sudah membiasakan para penghuni rumah melakukan hal-hal yang baik, seperti belajar, bertingkah sopan santun. Suasana rumah yang tidak baik merupakan suasana rumah yang di dalamnya sudah dibiasakan hal-hal yang tidak berfaedah, seperti ramai, tidak belajar, main handphone dan lupa waktu. Dengan Suasana rumah yang tidak baik maka akan memberikan dampak kepada siswa, sehingga siswa tersebut tidak bisa belajar dengan tenang, bahkan malas. Untuk mengatasi anak agar dapat belajar dengan baik, maka harus menciptakan Suasana rumah yang nyaman dan tenang.

Ekonomi merupakan alat penunjang peserta didik agar bisa melaksanakan proses pembelajaran dengan baik. Jika keluarga dapat memenuhi kebutuhan siswa seperti pakaian, alat belajar, makanan, maka peserta didik akan merasakan dampak yang baik. Jika kondisi ekonomi suatu keluarga tidak baik atau miskin maka kebutuhan anak dalam proses belajarnya tidak bisa terpenuhi, hal ini akan menghambat proses pembelajarannya. Namun untuk orang tua yang memiliki perekonomian yang sangat baik atau kaya, hendaknya tidak memanjakan anaknya. Hal ini ditakutkan peserta didik tidak dapat fokus dalam proses belajarnya, karena terlalu senang dengan fasilitas yang diberikan oleh orang tuanya.

Peserta didik sangatlah membutuhkan pengertian dari orang tua, karena dengan pengertian yang diberikan oleh orang tua maka peserta didik dapat terdorong untuk menjalankan proses pembelajarannya. Tidak hanya itu orang tua juga harus memahami kondisi peserta didik, seperti merasa peserta didik kesulitan dalam memahami materi pelajaran maka sebagai orang tua sebisa mungkin untuk membantunya.

Kebiasaan yang sudah berakar dalam sebuah keluarga maka akan memberikan dampak kepada sikap peserta didik dalam proses belajarnya. Perlu diadakannya kebiasaan-kebiasaan yang baik untuk mendapatkan hasil yang baik dalam setiap proses belajarnya.

#### b) Faktor Sekolah

Sekolah merupakan tempat berprosesnya peserta didik dalam menerima ilmu. Di dalam faktor sekolah terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi diantaranya yaitu metode mengajar, kurikulum, hubungan guru dengan siswa, hubungan siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, kondisi gedung, metode belajar, dan pekerjaan atau tugas rumah.

Sebelum pembelajaran dimulai guru hendaknya merencanakan metode pengajaran, jika metode yang digunakan baik maka akan memberikan dampak atau hasil yang memuaskan kepada peserta didik. Sebaliknya jika guru membuat metode yang kurang baik maka akan memberikan pengaruh hasil belajar yang tidak baik kepada peserta didik. Metode pengajaran merupakan sebuah kunci keberhasilan dalam setiap proses belajar. Jika metode pengajaran sudah dipersiapkan dengan baik sebelum pembelajaran dimulai, maka proses belajar yang akan dilaksanakan

juga dapat menciptakan dampak keberhasilan. Dampak keberhasilan tersebut merupakan kunci dari persiapan metode pengajaran yang sudah matang.

Kurikulum merupakan rancangan agenda kegiatan belajar yang ada dalam sekolah untuk diberikan kepada peserta didik. Kurikulum digunakan sebagai pedoman dalam setiap proses pembelajaran, kurikulum yang baik akan memberikan dampak baik terhadap belajarnya siswa, begitupun sebaliknya. Kurikulum yang tidak baik slelau memberikan kegiatan yang padat di atas kesanggupan siswa, untuk mengatasi hal itu maka diperlukannya memahami karakter setiap individual dan kebutuhan siswa.

Hubungan guru dengan siswa merupakan bentuk terciptanya proses pembelajaran, karena siswa dalam proses belajar selalu mengikuti arahan dari guru. Strategi belajarnya siswa terbentuk dari pengaruh hubungan dengan gurunya. Dalam hubungan guru dengan siswa terciptanya hubungan yang baik, maka siswa akan menyukai gurunya, mata pelajarannya, dan kehadirannya. Dengan penjalinan hubungan yang baik maka siswa akan berusaha dengan kemampuannya untuk belajar lebih giat, dengan ini siswa akan mendapatkan keberhasilannya.

Hubungan siswa dengan siswa sangatlah penting terjalin di dalam lingkungan sekolah. Apabila siswa mampu menjalin hubungan baik dengan siswa lainnya maka akan memberikan dampak yang baik untuk dirinya dan teman sekolahnya, begitupun sebaliknya. Membangun hubungan yang baik dalam lingkungan sekolah dengan siswa lainnya, juga akan memberikan dampak positif terhadap proses pembelajarannya.

Kedisiplinan sekolah dapat membangun kinerja yang baik untuk siswa, guru, kepala sekolah dan staf sekolah. Guru dan staf sekolah harus menerapkan kedisiplinan dalam dirinya, dengan kedisiplinan guru dan staf sekolah maka peserta didik dapat merasakan dampak baik terhadap proses belajarnya. Begitupun kepala sekolah, kepala sekolah mengatur aturan untuk guru, staf sekolah dan peserta didik. Tidak hanya menciptakan aturan saja, melainkan kepala sekolah harus menerapkan kedisiplinan di dalam dirinya, dengan penerapan kedisiplinan tersebut siswa juga akan merasakan proses belajar yang lebih baik dan sekolah akan lebih maju.

Alat pelajaran merupakan hal yang penting dan harus ada dalam setiap proses belajar. Karena siswa tidak dapat menjalani proses belajar jika alat pelajaran tidak lengkap. Setiap guru harus memiliki alat pelajaran contohnya buku guru, guru menjelaskan materi yang terkandung dalam buku dan siswa mendengarkan penjelasan dari guru. Selain buku perpustakaan merupakan alat pelajaran yang digunakan untuk menunjang kegiatan belajarnya siswa, selain perpustakaan juga ada laboratorium dan media lainnya. Dengan adanya peralatan pelajaran yang lengkap maka siswa akan menerima pelajaran dengan baik.

Waktu sekolah merupakan waktu dimana proses pembelajaran dapat terlaksana, seperti pagi, siang, sore dan malam. Pihak sekolah harus menciptakan waktu sekolah yang baik untuk peserta didiknya, karena jika pihak sekolah memberikan peraturan waktu yang tidak pada tempatnya maka dampak buruk yang akan dirasakan oleh siswa seperti sekolah pada waktu sore hari. Waktu sekolah yang baik adalah pagi hari karena daya pikir siswa dan kondisi fisik masih bugar.

Guru harus memahami kondisi setiap siswa, baik pemahaman dan hasil belajarnya. Setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda, dan guru tidak diperbolehkan mengajarkan materi yang diluar dari standar yang dimiliki oleh siswa sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya. Tempat belajar siswa harus diperhatikan seperti gedung sekolah, jika gedung sekolah tidak memadai, maka proses pembelajaran akan terhalangi. Dengan kondisi tersebut siswa akan mengalami dampak yang kurang baik khususnya hasil belajar dan pemahamannya.

Metode belajar yang baik adalah metode yang digunakan dengan tepat, seperti belajar secara teratur, menggunakan waktu belajar yang baik, tidak boros waktu belajar. Maka dengan metode belajar yang baik maka akan menghasilkan keberhasilan dalam proses belajarnya. Di dalam rumah siswa selalu mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya, maka dengan adanya tugas rumah siswa dapat menggunakan waktu belajarnya dengan baik.

#### c) Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan bagian komponen ketiga dalam mempengaruhi proses belajarnya siswa. Adapun beberapa faktor masyarakat yaitu kegiatan siswa dalam masyarakat, media masa, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

Kegiatan siswa dalam masyarakat merupakan bentuk sosial yang dinilai positif, tapi peserta didik harus memahami kondisi dirinya. Maksudnya tidak mengambil program-program kemasyarakatan yang berlebihan, karena ditakutkan akan mengganggu kegiatan belajarnya.

Di dalam kehidupan masyarakat media masa tidak dapat dipisahkan, karena media masa sebagai jembatan informasi dari beberapa masyarakat luar. Contoh media masa yaitu TV, radio, bioskop, koran, buku, dan majalah. Penggunaan media masa yang baik akan memberikan dampak baik kepada penggunanya, begitupun siswa menggunakan media masa sesuai takarannya maka media masa tersebut tidak akan memberikan dampak yang berlebihan kepada siswa tersebut. Begitupun sebaliknya, jika siswa menggunakan media masa diluar kadarnya maka, media tersebut dapat mengganggu proses belajarnya siswa.

Menjadi peserta didik harus memilih teman bergaul yang baik, karena dengan adanya pergaulan yang baik maka akan menciptakan lingkungan yang baik. Dengan pergaulan yang baik maka siswa akan mendapatkan hasil belajar yang sempurna, begitupun sebaliknya. Tidak hanya teman bergaul saja, kehidupan masyarakat juga berpengaruh terhadap proses belajarnya peserta didik. Lingkungan masyarakat yang sehat akan memberikan dampak baik kepada lingkungan sekitarnya, hal ini dipastikan proses belajarnya siswa dapat berhasil dengan sempurna.<sup>10</sup>

### 3. Pengertian Santri

Santri merupakan siswa yang mematuhi aturan dan perintah agama Islam, serta bermukim disuatu tempat untuk mencari ilmu agama Islam dibawah asuhan dan pimpinan Kiai. Di dalam pondok pesantren santri diajarkan tentang ilmu agama islam, seperti pengajian kitab kuning, menghafalkan Al-Qur'an, hadits-hadits dan amalan doa ibadah sehari-hari.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup>Slameto, Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belajar. (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2015),54-71

<sup>11</sup>Nina Nuratiqh, Gunawan Ikhtiono, H. Kholil Nawawi, "Peranan Motivasi Bagi Santri Pondok Pesantren Daarul Muhajirin Kota Bogor Dalam Memperdalam Ilmu Agama Sebagai Penerus 'Alim Ulama", Jurnal Mitra Pendidikan (JMP Online), Vol. 2, No. 8 (2018),763

John E mengartikan santri bahwa santri berasal dari bahasa Tamil, yang memiliki makna guru mengaji. Kata santri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan seorang yang ingin mempelajari ilmu agama Islam lebih dalam dengan kesungguhan. Menurut Nurcholis Madjid kata santri asal usulnya bersumber dari dua pendapat, yaitu pertama pendapat yang mengucapkan kata santri bersumber dari kata satri yang berasal dari bahasa sanskerta artinya melekat huruf. Hal ini dapat di hubungkan dengan santri yang mendalami ilmu agama Islam melalui kitab kuning yang bertuliskan bahasa Arab. Pendapat kedua, bahwa santri berasal dari kata cantrik maknanya orang yang belajar memahami agama Islam dan selalu konsisten mengikuti arah guru kemanapun guru pergi dan menetap.

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwasannya santri merupakan seseorang yang mendalami ilmu agama Islam disebuah lembaga yang diasuh oleh guru. Santri merupakan seorang yang taat dalam beragama dan selalu mematuhi perintah gurunya.

#### 4. Macam-Macam Santri

Santri terbagi menjadi dua golongan, menurut Zamakhsyari Dhofier yaitu antara lain:

##### a. Santri Mukim

Santri mukim adalah santri yang bertempat tinggal di sebuah pondok pesantren, dan biasanya santri mukim merupakan santri yang berasal dari luar daerah pondok pesantren.

##### b. Santri Kalong

Santri kalong merupakan santri yang tidak menetap dalam pondok pesantren, santri kalong hanya mengaji di pondok pesantren dan tidak bertempat

tinggal. Karena santri kalong berasal dari daerah setempat pondok pesantren. Setelah mengaji para santri akan pulang ke rumah masing-masing.<sup>12</sup>

### C. Tinjauan Tentang Metode *Bandongan*

#### 1. Pengertian Metode

Kata metode secara bahasa berasal dari bahasa Yunani yakni *metodos*. Kata *metodos* berasal dari dua kata yaitu *metha* dan *logos*, *metha* memiliki arti jalan dan *logos* adalah ilmu. Metode merupakan sebuah kerangka global yang teratur dan tidak bertentangan. Metode menurut pakar bahasa Arab adalah sebagai berikut:

- a. Metode adalah sebuah rencana yang dilewati oleh pendidik untuk menyajikan bahan ajar kepada peserta didik
- b. Metode merupakan sebuah langkah yang memiliki relasi dengan memberikan mata pelajaran yang tersusun dan tidak saling bertabrakan dan didasari oleh pendekatan khusus.
- c. Metode merupakan sebuah kerangka agenda yang bersifat global dan memiliki relasi kuat dengan cara menyajikan materi ajar secara konsisten dan tidak saling bertabrakan, serta tidak didasari oleh pendekatan khusus.<sup>13</sup>

Pengertian metode menurut Hidayat adalah sebuah ketentuan yang bersifat global dan dijadikan sebagai bahan pedoman oleh pendidik agar dapat mempersiapkan cara yang digunakan sebelum proses pembelajaran berlangsung. J. Anthony juga mendefinisikan metode menurutnya metode merupakan rancangan global yang memiliki relasi dengan sajian materi pembelajaran secara terstruktur dan

---

<sup>12</sup>Fikriyah, Izza Jayyidat, "Manajemen Strategi Dalam Mencetak Santri Go International di Pondok Pesantren Terpadu Al-Fauzan", *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies*, Vol. 2, No. 2 (2022), 243-244

<sup>13</sup>Rokhhmatulloh, Nur, "Metode Pembelajaran Bahasa Arab", *STUDI ARAB: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 8, No. 1 (2017),16

sesuai, dan tidak saling bertabrakan satu sama lain, karena berlandaskan pada pendekatan khusus.

Dapat diketahui bahwa pengaplikasian metode adalah tergantung pada maksud yang di tuju, seperti bahan ajar dan siswa. Contoh kalau tujuan yang diharapkan dari guru adalah belajar bahasa untuk membaca maka guru harus mempunyai metode yang relasi dengan Teknik membaca seperti metode *Gramatika-Terjemah* dan lain sebagainya. Contoh selanjutnya harapan guru siswa dapat menguasai keterampilan bicara, maka guru harus menggunakan metode yang sesuai seperti menggunakan metode langsung dan lain sebagainya.<sup>14</sup>

Dapat disimpulkan bahwa metode merupakan rencana dan rancangan yang dibuat oleh pendidik untuk menyajikan materi pelajaran kepada peserta didiknya. Pendidik juga harus memahami kondisi siswa dan kelasnya, dengan memahami tersebut guru dapat mengaplikasikan metode yang sesuai dengan kebutuhan yang diharapkan. Dengan itu tujuan yang diharapkan dapat terlaksana.

## 2. Pengertian Metode *Bandongan*

Metode *bandongan* diartikan oleh Zamakhsyari Dhofier yaitu sekelompok santri yang berjumlah 5 sampai 500 dengan memerhatikan penjelasa Kiai, mendengarkan Kiai membaca, menjelaskan, menerjemahkan. Dan setiap santri memperhatikan kitabnya sendiri-sendiri dan membuat rangkuman dari catatan yang dianggap penting dari keterangan yang Kiai jelaskan.<sup>15</sup>

*Bandongan* berasal dari kata *ngabandungan* yang memiliki arti menyimak. *Bandongan* merupakan sebuah metode yang utama dalam sebuah

---

<sup>14</sup>Arif, Muh, “*Metode Langsung (Direct Method) Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*”, Al-Lisan: Journal Bahasa & Pengajarannya, Vol. 4 , No. 1 (2019), 48

<sup>15</sup>Arman Paramansyah, dkk, “*Karakteristik Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren: Studi Kasus Pondok Pesantren Sirojul Munir Jatisari-Jatiasih Kota Bekasi*”, As-Syar’i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga. Vol. 4, No. 2 (2022), 229

pondok pesantren, metode *bandongan* biasanya diselenggarakan oleh pondok pesantren yang muridnya banyak. Dalam metode *bandongan* ini diselenggarakan setiap hari, kecuali pada hari libur pondok pesantren (hari Jum'at). Kitab yang diajarkan dalam metode *bandongan* ini berupaa kitab yang dari standar bawah sampai standar tinggi. Metode *bandongan* ini dilaksanakan sejak pagi hari atau setelah sholat subuh sampai malam, namun tergantung pada kondisi setiap pondok pesantren untuk menyelenggarakannya.

*Bandongan* secara etimologi menurut Budi Rahayu T berasal dari bahasa sunda yaitu bandung. *Ngabandung* yang memiliki arti memerhatikan orang yang berbicara.

Metode *bandongan* menurut (Ahmad Shidiq, 2015:228) adalah santri-santri yang ingin belajar bersama gurunya secara berkelompok. Metode *wetonan* merupakan nama lain dari *bandongan*, kata *wetonan* berasal dari bahasa jawa yaitu *wektu* yang memiliki arti waktu, dalam artian setiap pengajian yang menggunakan metode *bandongan* atau *wetonan* diselenggarakan pada waktu tertentu seperti sebelum sholat fardhu atau sesudahnya. Dalam pondok pesantren metode *bandongan* dilaksanakan secara kelompok, dimana Kiai atau Ustadz membacakan kitab kuning dan santri menyimak, memerhatikan dan memaknai kitabnya menggunakan bahasa daerah setempat.

Metode *bandongan* merupakan sebuah proses pembelajaran yang ada di pondok pesantren. Dalam kegiatan *bandongan* biasanya Kiai atau Ustadz akan membacakan kitab, kemudian menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan menjelaskan isi kandungan kitab kuning yang diterangkan. Sedangkan santri mendengarkan, menyimak, memaknai kitab, dan mencatat hal-hal yang dianggap penting. Dalam metode ini Kiai dikelilingi oleh beberapa santri dalam bentuk

*halaqoh* dan dibawah bimbingan atau asuhan Kiai. Metode *bandongan* merupakan metode yang sudah berkembang luas di pondok pesantren, khususnya pondok salaf, ketika Kiai sedang berpergian atau tidak masuk maka santri senior akan menggantikan posisi sang Kiai hal ini merupakan sebuah tradisi yang ada dalam kehidupan pondok pesantren.

Adapun filosofis dibangunnya metode *bandongan* menurut Sopyan Sauri antara lain sebagai berikut:

- a. Sebuah pendidikan yang dilakukan secara bersama atau berkelompok dan akan mendapatkan sebuah ganjaran dan barokah yang berlimpah, dibandingkan dengan melaksanakan secara pribadi
- b. Pendidikan di dalam pondok pesantren merupakan usaha dalam menyalurkan dan menerima ilmu yang banyak, dengan adanya sistem pendidikan di dalam pondok pesantren maka barokah yang melimpah akan dirasakan seluruh santri yang belajar di dalamnya
- c. Mengkritik atau mengomentari Kiai atau Ustadz merupakan bentuk suul adzab, hal ini harus di jauhi. Karena santri memiliki ciri khas dalam bertingkah laku yang sesuai dengan ajaran Rosulullah.

Dalam pelaksanaan metode *bandongan* tergantung dengan kondisi pondok pesantren masing-masing, dalam tradisi pondok pesantren metode *bandongan* dilaksanakan pada pagi hari, sore hari dan malam hari. Setelah pengajiannya selesai Kiai menutup pengajiannya dan bagi santri mukim kembali ke kamar masing-masing, sedangkan santri kalong kembali ke rumah masing-masing.

Dalam metode ini Kiai selalu membacakan kitab kuning berbahasa Arab dan tanpa harokat, santri hanya diwajibkan untuk mendengarkan dan mencatat hal-hal yang dianggap perlu dari penjelasan Kiai. Saat memberi makna kitab, santri

mempunyai cara yang khusus dari tradisi pesantren, yaitu memberi makna dengan cara menggantung di bawah tulisan arab yang ada dalam kitabnya. Berikut ini simbol-simbol yang digunakan santri saat memaknai kitab dengan cara menggantung dari prespektif ilmu nahwu, seperti dalam tabel berikut:

No	Kode	Makna Bahasa Jawa	Bahasa	Terjemahan Bahasa Indo	Kedudukan
1.	م	<i>Utawi</i>		Bermula	Mubtada'
2.	خ	<i>Iku</i>		Itu	Khobar
3.	ج	<i>Mongko</i>		Maka	Jawab
4.	حا	<i>Hale</i>		Halnya	Hal
5.	ع	<i>Kerono</i>		Karena	Ta'li
6.	غ	<i>Senajan</i>		walaupun	Ghoya
7.	فا	<i>Sopo</i>		Siapa	Fa'il
8.	تم	<i>Apane</i>		Apanya	Tamyiz
9.	ظ	<i>Ingdalem</i>		Pada	Dhorof
10.	نف	<i>Ora</i>		Tidak	Nafiyah
11.	س	<i>Jalaran</i>		Karena	Sababiah
12.	ص	<i>Kang/sing</i>		Yang	Shifat
13.	با	<i>Bayane</i>		Kondisinya	Bayan
14.	ف	<i>Opo</i>		Apa	Fi'il
15.	مف	<i>Ing</i>		Pada	Maf'ul bih
16.	نف	<i>Sopo/opo</i>		Siapa/apa	Nafibul Fai'il
17.	ش	<i>Kelakuan</i>		Kelakuan	Sya'n
19.	مط	<i>kelawan</i>		Dengan	Maf'ul Mutlaq
20.	نفا	<i>Sopo</i>		Siapa	Naibul Fa'il 'Aqil
21.	مع	<i>Tinimbang</i>		Dibandingkan	Mufadhol 'Alaih
22.	مط	<i>Kelawan</i>		Dengan	Maf'ul Muthlaq
23.	ن	<i>Kang</i>		Yang	Na'at
24.	بد	<i>Rupane</i>		Rupanya	Badal
25.	ل	<i>Keduwe</i>		Kepunyaan	Limilki
26.	ما	<i>Maring</i>		Kepada	ikhtishos
27.	نه	<i>Ojo</i>		Jangan	Nahi

28.	خ م	<i>Iku maujud</i>	Itu ada	Khobar Mubtada
29.	ب	<i>Barang</i>	Barang yang tidak memiliki aqal	Ghoiru 'Aqil
30.	◌	<i>Kelakuan</i>	Ada	Dhomir Sya'n
31.	ی	<i>Yekti</i>	Tentu	Lam Ibtida'
32.	سف	<i>Supoyo atau saktemene</i>	Sesungguhnya	La'alla Ta'kid
33.	سما	<i>Semangsane</i>	Ketika	Syarthiyah
34.	مص	<i>Olehi</i>	Dapatnya	Mashdar

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode *bandongan*, Kiai harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Kiai harus mengetahui dari sejumlah snatri yang belajar dengannya, untuk santri yang masih pemula dan belum mengenal tentang kitab kuning hendaknya menggunakan metode *sorogan*, metode *sorogan* dilaksanakan secara khusus dan tidak bersamaan dengan jumlah santri yang lebih banyak. Sedangkan untuk santri yang sudah mahir dalam memahami kitab kuning dan ilmu alatnya (Nahwu dan Shorof), maka hendaknya menggunakan metode *bandongan*.
- b. Kiai harus mengetahui kemampuan setiap santrinya, dengan mengetahui kemampuan santrinya maka Kiai akan mudah menerapkan tingkatan dan penentuan jenis kitab yang akan dipelajari oleh santri. Contohnya santri yang belum bisa membaca kitab kuning akan diberikan kitab mabadi fiqih, karena masih tergolong mudah untuk dipelajari. Sedangkan untuk santri yang sudah mahir dalam kitab kuning maka kitab yang diberikan adalah sekelas taqrib dan fathul qorib ke atas.
- c. Kiai harus membuat rencana sebelum pembelajaran kitab kuning dimulai, yaitu seperti memberikan waktu luang untuk santri yang bertanya atau disuruh membaca kitab kuning sesuai materi yang dibahas. Karena dalam metode

*bandongan* yang aktif hanyalah seorang Kiai, santri hanya mendengarkan dan mencatat hal-hal yang penting.

- d. Dalam pembelajaran kitab kuning Kiai membawa alat bantu atau alat peraga sesuai dengan materi yang dibahas, contohnya pada kitab taqrib membahas bab tayamum maka kiai harus membawa debu suci untuk diperagakan di depan santrinya. Dengan alat bantuan tersebut santri lebih mudah memahami kitab kuning sesuai materi pembahasan yang telah dijelaskan oleh kiai.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh Kiai atau Ustadz saat menggunakan metode *bandongan*, sebagai berikut:

- a. Komunikasi yang baik untuk santri sangatlah dibutuhkan, maka Kiai harus membangun relasi komunikasi dengan para santrinya
- b. Sebelum pembelajaran dimulai Kiai harus mengetahui keadaan santri sudah bisa menerima pelajaran atau belum menerimanya.
- c. Sebelum pembelajaran dimulai hendaknya membaca do'a khusus belajar atau tawasul kepada Nabi Muhammad dan Mushonif Kitab yang akan dipelajari, baik secara bersama maupun individu. Sesudah membaca do'a dilanjutkan membuka pelajaran dengan bacaan basmalah dan sholawat.
- d. Kiai dapat memulai pembelajarannya dengan membaca kitab kuning sesuai dengan materi yang akan diterangkan, dalam kitab kuning berbahasa Arab maka Kiai membaca kitab kuning berbahasa Arab dan memberikan makna *gandul* atau memaknai kitab menggunakan bahasa daerah setempat seperti jawa (*utawi, mongko, lamun* dan lain sebagainya). Kemudian Kiai menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan menerangkannya.
- e. Dalam pembelajaran kitab kuning Kiai dapat mengelompokkan santri yang sudah mahir dalam kitab kuning maupun pemula. Untuk santri yang sudah mahir atau

tingkat tinggi maka Kiai menunjuk salah satu atau beberapa santri untuk membaca kitab kuning secara kosong tanpa harokat, dan di maknai ke dalam bahasa daerah setempat serta menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan menerangkan materi yang sudah dibaca kepada sang Kiai dan teman sekelilingnya. Dalam pembelajaran tingkat tinggi apabila santri merasa kesulitan atau salah dalam membaca kitab, maka Kiai akan membenarkan kesalahan santrinya.

- f. Sesudah menyelesaikan bacaan kitab kuning pada batas tertentu, Kiai akan memberikan kesempatan bertanya kepada para santri yang belum faham dengan materi yang diajarkan olehnya. Jika ada santri yang belum memahami isi keterangan pada materi tersebut, maka Kiai akan menjawab pertanyaan dan ketidakpahaman yang di alami oleh santri.
- g. Pada akhir atau penutup pengajian Kiai akan memberikan kesimpulan atas keterangan yang sudah dijelaskan sebelumnya, kemudian memberikan kesimpulan Kiai menutup pembelajaran dengan bacaan do'a penutup majlis.

Dalam pembelajaran kitab kuning menggunakan metode *bandongan* santri membentuk lingkaran atau *halaqoh* yang berbentuk O atau berbentuk huruf U, terkadang ada yang berbentuk sejajar lurus dan berbanjar ke belakang berhadapan dengan Kiai. Setelah pembelajaran kitab kuning sudah selesai, Kiai akan memberikan evaluasi dengan menggunakan dua macam ujian. Pertama ujian pada saat pertengahan pembelajaran kitab kuning berlangsung, kedua saat materi kitab kuning yang sedang dipelajari sudah di khatamkan.<sup>16</sup>

### 3. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Bandongan*

---

<sup>16</sup>Sadeli, Dadan, *Bandongan dan Implementasinya Pembelajaran Ala Pesantren*, (Purwokerto: CV, Amerta Media, 2020), 45-56

Berikut ini kelebihan pada metode *bandongan*, sebagai berikut:

- a. Lebih cepat dan praktis untuk digunakan mengajar kepada santri yang jumlahnya terbilang banyak.
- b. Lebih berhasil digunakan bagi santri yang sudah mengikuti metode sorogan sebelumnya secara sungguh-sungguh.
- c. Materi pembelajaran sering diulang-ulang agar santri mudah dan cepat memahaminya.
- d. Sangat efisien digunakan untuk meneliti kalimat yang sulit dipahami dan dipelajari.

Selain kelebihan metode *bandongan* juga memiliki kekurangan, sebagai berikut:

- a. Metode *bandongan* dianggap metode lama dan traditional, karena materi pembelajaran yang diajarkan diulang-ulang.
- b. Guru lebih aktif dan kreatif dibandingkan dengan siswa, karena proses belajarnya berlangsung secara monolog
- c. Percakapan antara santri dan kiai terbilang sedikit, sehingga dapat menyebabkan kebosana dalam proses belajarnya
- d. Metode *bandongan* kurang berhasil untuk santri yang pandai, karena materi yang diajarkan diulang-ulang sehingga kemajuan santri pandai dapat terhalangi.<sup>17</sup>

#### **D. Tinjauan Tentang Kitab Kuning**

##### **1. Pengertian Kitab Kuning**

Dalam pandangan umum istilah kitab kuning diartikan sebagai kitab traditional yang berbahasa Arab dan ditulis oleh ulama salaf kuno, yang masyhur

---

<sup>17</sup>Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers),155-157

disebut Imam atau Syekh. Dalam pandangan sempit kitab kuning diartikan sebagai salah satu pedoman umat Islam yang didalamnya terkandung beberapa hadits nabi dan ayat Al-Qur'an. Namun pembedanya antara kitab kuning dengan Al-Qur'an adalah dalam masalah kesucian diri, sebelum menyentuh Al-Qur'an diharuskan bersuci atau wudlu, sedangkan untuk menyentuh kitab kuning dan kitab hadits tidak diperlukan untuk bersuci terlebih dahulu.

Kitab kuning dalam pandangan Affandi Mochtar adalah kitab kuning dalam makna umum yaitu kitab agama Islam yang berbahasa Arab sebagai kreasi dalam ulama salaf kuno dan ditulis dalam bentuk khas pra-modern sebelum abad 17 M.<sup>18</sup>

Dalam pengertian khusus kitab adalah buku dan kuning adalah warna yang serupa dengan kunyit. Oleh karena itu kitab kuning kertasnya berwarna kuning dan bercirikan kitab kuno, yang mana pada zaman dahulu ulama menulis kitab kuning dengan kertas kuning seperti warna kunyit dan ulama terdahulu menulis kitab kuning yang masih merujuk pada ayat Al-Qur'an. Kitab kuning merupakan budaya dalam pesantren yang harus tetap dilestarikan, ciri khas dalam pesantren adalah adanya pembelajaran kitab kuning.

Kitab kuning disebut juga kitab klasik, selain itu istilah yang digunakan untuk menyebut kitab kuning adalah kitab gundul karena tidak memiliki harokat di dalamnya. Seperti *sukun*, *kasroh*, *dhommah* dan *fathah*. Alasan kitab kuning berwarna kuning karena saat dibaca pada keadaan gelap, kitab kuning dianggap mudah dibaca dan nyaman untuk membacanya. Hal ini menyesuaikan pada zaman lampau yang masih minim dalam hal penerangan, karena pada zaman dahulu hanya

---

<sup>18</sup>Mochtar, Masyhuri, *Dinamika Kajian Kitab Kuning Di Pesantren*, (Pasuruan: Pustaka Sidogiri Pondok Pesantren Sidogiri, 2015/1436), 20-21

memiliki pencahayaan seadanya saja. Dengan perkembangan zaman kitab kuning saat ini kertasnya menggunakan warna putih, seperti kertas HVS. Alasan menggunakan kertas putih karena kertas kuning lambat laun akan menguning secara alami, hal ini akan mengganggu kenyamanan saat mempelajari kitab kuning.

Kitab kuning dijadikan sebagai bahan rujukan oleh ulama masa kini, karena kitab kuning merupakan produk asli dari ulama salaf terdahulu. Dalam kalimat bahasa Indonesia kitab kuning dapat diartikan dalam tiga pengertian, sebagai berikut:

- a. Kitab yang ditulis oleh ulama terdahulu berasal dari luar Indonesia, dan dijadikan sebagai bahan rujukan dan pedoman oleh Ulama Indonesia secara turun-temurun
- b. Ditulis oleh ulama Indonesia dan dijadikan sebagai karya diri sendiri
- c. Karya ulama terdahulu yang dalam bentuk bahasa Arab, kemudian ulama Indonesia menulis, menerjemahkan dan mengomentari karya ulama asing kuno khususnya wilayah Timur Tengah.

Nama lain dari kitab klasik adalah kitab *Al-Kutub Al-Qadimah* yang mana ditulis langsung oleh ulama salaf terdahulu, sedangkan kitab modern disebut *Al-Kutub Al-'Ashriyah*. Kitab *Al-Kutub Al-Qadimah* merupakan kitab yang ditulis ulama terdahulu sebelum abad ke 19 dan memiliki ciri-ciri pada umumnya sebagai berikut:

- a. Bahasa pengantar seluruhnya berbahasa kuno atau klasik
- b. Di dalam kitabnya tidak dicantumkan tanda baca pada umumnya
- c. Tidak ada pemecahan paragraph hanya ditandai dengan *kitabun*, *babun*, *fashlun* dan lain sebagainya

- d. Isi kitab kuning ini banyak tercipta dari peniruan atau penjiplakan dari karya ulama sebelumnya
- e. Dalam kitab khusus salaf yang ada di pondok pesantren mushonif harus tegas menghubungkan karyanya dengan madzhab sunni atau madzhab empat

Adapun kitab *Al-Kutub Al-'Ashriyah* merupakan karya ulama yang lahir pasca abad ke 19 M, ditulis oleh ulama khalaf modern pada zamannya. Berikut ini ciri-ciri kitab *Al-Kutub Al-'Ashriyah*, sebagai berikut:

- a. Menggunakan bahasa modern atau populer dan diperkaya dengan keilmuan non syar'I. Pada karangannya juga berbentuk karangan bebas
- b. Di dalam kitab ini menggunakan aturan tanda baca, agar memudahkan orang yang akan mempelajarinya
- c. Penataan dalam penulisannya dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan modern pada zamannya
- d. Dalam pembahasannya banyak menggunakan studi literer dan merujuk pada beberapa buku tanpa kaitannya dengan madzhab tertentu.

Kitab kuning merupakan bagian utama dalam pondok pesantren, bahkan dijadikan sebagai kurikulum pembelajaran. Dalam mempelajari kitab kuning banyak metode yang digunakan seperti *bandongan*, *sorogan*, *syawir*, dan lain sebagainya. Dalam pondok pesantren kitab kuning yang diajarkan dikelompokkan menjadi delapan bagian kajian antara lain shorof, nahwu, fikih, ushul fikih, tasawuff, etika, tauhid, hadits, balaghoh dan *tarikh*.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang ada di Indonesia dan memiliki ciri khas yaitu kegiatan pembelajaran kitab kuning, pembelajaran kitab kuning dijadikan sebagai penambah pengetahuan agama Islam dan dijadikan sebagai bahan rujukan untuk mengatasi problematika yang ada di tengah masyarakat.

## 2. Urgensi Pembelajaran Kitab Kuning

Urgensi kitab kuning di dalam pondok pesantren digolongkan menjadi empat bagian sebagai berikut:

- a. Kitab kuning dipandang dalam masyarakat sebagai sub kultural yang dapat membentuk cara kehidupan yang unik. Disamping itu kitab kuning adalah faktor utama yang menjadi ciri khas dari sub kultural
- b. Kitab kuning digunakan sebagai bahan rujukan dalam kalangan pesantren untuk mengatasi problematika yang ada di kehidupan
- c. Kitab kuning dipandang sebagai pencampuran tradisi keilmuan fikih-sufistik dan di dukung dengan ilmu akhlak atau adab.
- d. Kitab kuning dijadikan sebagai acuan utama dalam pesantren dan memiliki hubungan perkembangan tradisi intelektual Islam Nusantara.
- e. Kemurnian kitab kuning untuk kalangan pondok pesantren adalah dijadikan sebagai referensi, alasannya karena kandungan yang ada dalam kitab kuning tidak bisa diragukan. Karena sudah teruji kebenarannya.
- f. Kitab kuning sangatlah penting digunakan bagi kalangan pesantren, selain itu kitab kuning dijadikan sebagai bahan fasilitator pemahaman ilmu agama Islam.

Kitab kuning hakikatnya menjadi bahan referensi pendalaman ilmu agama Islam, bukan berarti melailakan Al-Qur'an dan Hadits. Namun kitab kuning menjadikan Al-Qur'an dan Hadits sebagai acuan dalam mengamalkan ajaran keduanya, karena didalam isi kitab kuning terdapat pembahasan problematika masyarakat yang mengambil rujukan dari Al-Qur'an dan Hadits contoh masa Iddah istri.

Kitab kuning mencerminkan lahirnya perkembangan Islam di dunia, untuk menjadikan kitab kuning abadi maka pesantren harus melestarikan pembelajaran

kitab kuning. Dengan adanya urgensi pembelajaran kitab kuning maka dapat diketahui bahwa kitab kuning sebagai penambah dari warisan Rosulullah yaitu Al-Qur'an dan Hadits, kitab kuning berfungsi sebagai bahan penjelasan isi kandungan dalam Al-Qur'an dan Hadits.<sup>19</sup>

#### **E. Strategi Kiai Meningkatkan Pemahaman Santri Pada Kitab Kuning Dengan Metode *Bandongan***

Strategi lebih masyhur dikenal sebagai “taktik”, secara bahasa strategi menurut Pimay dapat diartikan sebagai acuan yang diikuti dengan menentukan sebuah Tindakan dari berbagai hal dalam bentuk menuju penghujung yang ditetapkan.

Strategi juga dapat didefinisikan sebagai usaha yang dibentuk oleh seseorang atau organisasi sebagai mencari solusi agar dapat mencapai sebuah tujuan yang sudah dirangkai. Strategi sangatlah penting dijadikan sebagai pedoman karena untuk merealisasikan harapan seseorang atau organisasi untuk menggapai visi, misi dan kebutuhannya.

Masyarakat Islam membutuhkan pemimpin, dan syarat pemimpin tersebut harus bisa menguasai dan mendalami ilmu agama Islam, seperti Kiai. Kehidupan Kiai bukan hanya didalam pesantren saja melainkan di luar pesantren masyarakat Islam sangat membutuhkannya. Dengan mencapai tujuan yang diharapkan Kiai memiliki rencana atau strategi untuk menuju harapan yang dirangkai sebelumnya. Jika digabungkan dengan startegi maka dapat didefinisikan yaitu sebuah cara yang sudah direncanakan oleh Kiai untuk menggapai tujuan yang dirangkai sebelumnya.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup>Abdul Karim, Bisyr. Op.cit.,17-30

<sup>20</sup>Serin Himatus Soraya dan Mohammad Thoha Al Amin, “*Strategi Dakwah Kiai Muhammad Naf’an Dalam Membentuk Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Maimuniyyah Kudus*”, Jisab, Vol. 2, No. 1 (2022),25-26

Pemahaman berasal kata faham yang memiliki makna mengerti benar. Pemahaman menurut Anas Sudjono “Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk dimengerti, memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat”.<sup>21</sup>

Dapat disimpulkan bahwa pemahaman belajar merupakan kecakapan seseorang dalam memerhatikan sesuatu, melihat sesuatu dan mendengar sesuatu. Dimana seseorang tersebut mampu mengaplikasikan apa yang dilihat, di dengar, di perhatikan dengan menggunakan bahasa sendiri yang dapat dipahami dan dapat menghasilkan perubahan dalam dirinya.

Santri menurut Ahmad Basso adalah santri atau menjadi santri orang-orang yang berada di pesantren untuk mencari ilmu agama Islam dan menerapkan amalan ajaran Islam dengan baik. Namun berbeda dengan penjelasan dari Zamakhsyari Dhofier dan Geertz yang menjelaskan bahwa santri atau menjadi santri pembelajaran yang ada di pesantren di ikuti sampai seumur hidup. Dalam artian selamanya mencari ilmu agama Islam dan mengamalkan ilmunya di dalam pesantren.<sup>22</sup> Menurut penulis jika kata santri digabungkan dengan pemahaman maka dapat di artikan yaitu seorang santri yang mendengarkan penjelasan Kiai, mengamati keterangan Kiai, mencatat hal-hal yang dianggap penting. Kemudian santri mampu menjelaskan keterangan yang diajarkan Kiai dengan menggunakan bahasa sendiri dan mampu mengamalkan ilmu yang sudah di pelajari sebelumnya bersama Kiai.

Mempelajari kitab kuning haruslah menggunakan metode, agar mencapai sebuah keberhasilan dalam mempelajarinya. Salah satu metode yang digunakan yaitu metode bandongan. Metode *bandongan* menurut Endang Turmudi adalah kiai membaca salah satu bab yang ada di kitab kuning, kemudian Kiai menerjemahkan ke dalam

---

<sup>21</sup>Liqfa Nurul Fadhila,dkk, “Aktualisasi Pemahaman Al-Qur’an Oleh Santri Dengan Menggunakan Metode Wafa”, JOEAL (Journal of Education and Instruction), Vol. 5, No. 2 (2022),579-580

<sup>22</sup>Gufon, Iffan Ahmad, “Santri dan Nasionalisme”, Islamic Insights Journal, Vol. 1, No. 1 (2019), 41-42

bahasa Indonesia dan menerangkan isi keterangan di dalamnya dengan penjelasan yang diperlukan. Sedangkan menurut Abdurrahman Saleh metode *bandongan* atau metode *wetonan* adalah Kiai membacakan salah satu bagian yang ada di dalam kitab kuning dan Kiai memberikan kesempatan kepada santri yang ingin bertanya. Dapat dipahami bahwa metode *bandongan* bukan hanya mendengarkan penjelasan kiai saja, melainkan mempunyai kesempatan untuk bertanya kepada Kiai dari hal-hal yang sekiranya belum jelas menurutnya.<sup>23</sup>

Kitab kuning merupakan bentuk identitas dari pondok pesantren, karena pondok pesantren salah satu lembaga yang ada di Indonesia untuk mempelajari dan melestarikan kitab kuning. Kitab kuning menurut Azyumardi Azra adalah beberapa kitab agama Islam yang berbahasa Arab, Melayu maupun Indonesia. Kitab kuning ditulis dalam bentuk tulisan Arab. Kitab kuning merupakan karya dari ulama asing seperti wilayah Timur Tengah, namun ada juga ulama Indonesia yang menulis kitab kuning.<sup>24</sup>

Menurut penulis untuk memahami dan mendalami kitab kuning diperlukan metode, yaitu seperti *metode bandongan*, *sorogan*, *syawir* dan metode lainnya. Kitab kuning sangatlah penting dipelajari bahkan dijadikan sebagai pedoman untuk ulama Indonesia, alasannya karena kitab kuning dapat menjawab problematika yang ada dalam kehidupan manusia khususnya umat Islam. Kiai di pondok pesantren sunan drajat dukun Gresik memberikan pengajian kitab kuning tidak hanya secara berlangsung, terkadang beliau memberikan pengajian secara online dimana pengajian beliau di upload di media sosial seperti Instagram dan Youtube. Demikian sesuai dengan kajian

---

<sup>23</sup>Syafi'I, Ahmad Helwani, "Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Sesela", *IBTIDA' IY*, Vol. 5, No. 2 (2020), 44

<sup>24</sup> *Ibid*, 40-41

islam dan dakwah bisa di padukan dengan melalui video baik live streaming maupun tapping sebagai konten di sosial media.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup>Nafis Fathul Wahab, Mohammad Royyan, “Moderasi Beragama dan Dialektika Akademik: Tren Kajian Moderasi Beragama di Indonesia Sealama Covid-19”, NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam, Vol. 6, No. 2 (2022),151